

EKSPLORASI PERSEPSI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFIKASI DIRI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI

A Farhan Adz Dzakra¹, Sri Maria Puji Lestari^{2*}, Festy Ladyani Mustofa³, Dessy Hermawan⁴

¹⁻³Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

^{*}Email Korespondensi: srimaria13@malahayati.ac.id

Abstract: Exploration of Perception and Factors Affecting Self-Efficacy in Final-Year Students of The Medical Education Program at The Faculty of Medicine, Universitas Malahayati. Self-efficacy is an individual's belief in their ability to complete tasks and overcome challenges, playing a significant role in academic success particularly for final-year medical students transitioning into the professional world. This qualitative study, using a phenomenological approach, explored the perceptions of final-year students in the Medical Education Program at the Faculty of Medicine, Universitas Malahayati, regarding self-efficacy and its influencing factors. Data were collected through Focus Group Discussions (FGD) with purposive and maximum variation sampling based on gender, GPA, and organizational involvement, involving two FGD sessions with six participants each. The findings showed that students generally had a positive perception of self-efficacy, especially in academic settings and when facing challenges. Influencing factors aligned with Bandura's four sources mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, and emotional state and also included three additional factors: sense of belonging, internal locus of control, and social support from lecturers. These results emphasize the importance of a supportive academic environment and interpersonal relationships in fostering students' confidence during their transition to professional practice.

Keywords: Perception, Self-Efficacy, Medical Students.

Abstrak: Eksplorasi Persepsi Dan Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan, yang sangat berperan dalam keberhasilan akademik mahasiswa, terutama pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Dokter yang tengah menjalani fase transisi menuju dunia profesi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati mengenai efikasi diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemilihan informan secara *purposive sampling* dan pendekatan *maximum variation sampling* dengan kriteria jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan status keaktifan organisasi mahasiswa. Hasil penelitian dilakukan dua sesi FGD yang diikuti oleh 6 informan di masing-masing sesi. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi efikasi diri mahasiswa tingkat akhir cenderung baik, terutama dalam konteks akademik dan menghadapi tantangan perkuliahan lainnya. Mahasiswa menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa meliputi empat aspek utama menurut Bandura,

yaitu *mastery experience* (pengalaman keberhasilan dan kegagalan sebelumnya), *vicarious experience* (meskipun belum sepenuhnya terefleksi dalam pengamatan terhadap keberhasilan orang lain), *verbal persuasions* (dukungan verbal dari keluarga, teman, dosen), serta *emotional state* (pengaruh emosi positif dan negatif terhadap rasa percaya diri). Selain itu, penelitian ini juga menemukan tiga faktor tambahan yang memengaruhi efikasi diri mahasiswa, yaitu: *sense of belonging* (rasa memiliki terhadap lingkungan akademik yang suportif), *locus of control internal* (keyakinan bahwa keberhasilan berasal dari usaha pribadi), dan dukungan sosial dari dosen (peran dosen yang terbuka dan suportif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa).

Kata Kunci: Persepsi, Efikasi diri, Mahasiswa Kedokteran

PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir dihadapkan pada tuntutan penyusunan skripsi sebagai syarat utama kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana. Proses ini menuntut kemampuan berpikir kritis, keterampilan penelitian, serta kemampuan mengatur waktu dan emosi. Tantangan yang dihadapi mencakup penentuan topik penelitian, pemilihan metode, serta keterbatasan referensi dan waktu penelitian (Sari & Rahayu, 2022). Hasil penelitian *American College Health Association–National College Health Assessment* (ACHA-NCHA) tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 30% mahasiswa tingkat akhir mengalami stres akademik yang signifikan dan kesulitan mengatasinya (Association, 2019). Kondisi ini menunjukkan pentingnya faktor psikologis, terutama efikasi diri, dalam keberhasilan akademik mahasiswa.

Selain tekanan akademik, mahasiswa tingkat akhir juga menghadapi peralihan menuju masa dewasa madya yang diwarnai dengan berbagai persoalan pribadi, seperti penggunaan gawai berlebihan, komunikasi yang kurang efektif dengan dosen pembimbing, kesulitan membagi waktu antara studi dan pekerjaan, hingga konflik dengan orang terdekat (Putri, 2018). Kondisi tersebut dapat memicu kecemasan, stres, dan penurunan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas akademik, terutama skripsi yang menuntut kemandirian, ketekunan, serta kemampuan pemecahan masalah (Gusti, 2023).

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memandang tantangan sebagai peluang, memiliki motivasi yang kuat, dan mampu bangkit setelah mengalami kegagalan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah mudah merasa cemas, ragu, dan fokus pada kekurangan dirinya (Wilde & Hsu, 2019). Efikasi diri berperan penting dalam meningkatkan ketekunan, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar dan keberhasilan akademik (Toharudin et al., 2019; Laurencelle & Scanlan, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan variasi tingkat efikasi diri pada mahasiswa kedokteran. Ramadhany et al. (2024) melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa dengan efikasi diri tinggi menunjukkan keyakinan kuat dalam menyelesaikan tugas akademik. Raihandy (2023) menemukan bahwa 69,4% mahasiswa kedokteran memiliki efikasi diri pada tingkat sedang, sedangkan Rayhana (2023) menemukan perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, di mana mahasiswa dengan efikasi diri tinggi menunjukkan performa akademik yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan selama bulan Februari hingga Mei 2025. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai moderator sekaligus pengamat, memfasilitasi jalannya diskusi dan mengamati dinamika interaksi antar peserta. Analisis data dilakukan secara tematik berdasarkan tahapan Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik saturasi, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari hasil FGD.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris tentang bagaimana mahasiswa tingkat akhir memaknai efikasi diri mereka serta faktor-faktor yang membentuknya. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dalam merancang strategi intervensi dan dukungan akademik untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *fenomenologi* untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati terkait efikasi diri mereka. Penelitian *fenomenologi* berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup dan perspektif individu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap efikasi diri. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan pengalaman yang dialami mahasiswa, termasuk interaksi sosial dan faktor-faktor lingkungan yang membentuk persepsi mereka (Sugianto, 2015).

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *fenomenologi* untuk mengeksplorasi

persepsi mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati terhadap efikasi diri mereka. Pendekatan *fenomenologi* digunakan untuk memahami pengalaman hidup dan pandangan subjektif mahasiswa, serta faktor-faktor yang membentuk persepsi mereka terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional (Sugianto, 2015).

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, Bandar Lampung, selama bulan Februari hingga Mei 2025. Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Dokter yang berjumlah 126 mahasiswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* menggunakan pendekatan *maximum variation sampling*, dengan mempertimbangkan variasi karakteristik seperti indeks prestasi kumulatif (IPK), jenis kelamin, dan tingkat keaktifan dalam organisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang terdiri dari dua sesi, masing-masing melibatkan enam informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai moderator sekaligus pengamat, yang bertugas memfasilitasi jalannya diskusi, menjaga fokus pembahasan, serta mengamati dinamika interaksi antar peserta. FGD dilakukan secara tatap muka di lingkungan kampus dengan suasana kondusif untuk mendorong partisipasi aktif dari setiap informan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada tahapan Miles dan Huberman, meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data dari transkrip FGD sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi dalam bentuk tema dan kategori utama yang menggambarkan persepsi serta faktor pembentuk efikasi diri mahasiswa.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna dan hubungan antar-tema untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik saturasi, yaitu ketika informasi yang diperoleh dari informan tidak lagi menghasilkan tema atau pandangan baru. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check dengan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada para informan untuk memastikan akurasi dan konsistensi data.

Seluruh prosedur penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari

Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor: 4622/EC/KEP-UNMAL/II/2025.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode FGD yang dilaksanakan sebanyak 2 (dua) sesi pada waktu yang berbeda, dalam hal ini pelaksanaan FGD sesi ke-1 dilaksanakan pada hari Selasa 14 Februari 2023 dengan durasi 60 menit 26 detik, melalui media zoom meeting aplikasi, pada kesempatan ini diikuti oleh 6 (enam) informan yang berasal dari mahasiswa angkatan 2021 prodi Pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Tabel 1. Karakteristik Informan pada FGD 1

No	Inisial/Kode	Jenis Kelamin	IPK	Organisasi
1	OS	Laki-Laki	3.03	Aktif
2	AE	Perempuan	2.89	Tidak Aktif
3	NF	Perempuan	3.65	Tidak Aktif
4	WW	Laki-Laki	2.68	Tidak Aktif
5	QA	Perempuan	2.97	Aktif
6	CJ	Laki-Laki	3.03	Tidak Aktif
total		6 informan		

Karakteristik informan pada sesi FGD sesi-1 terdiri dari enam mahasiswa dengan latar belakang yang bervariasi. Informan terdiri dari tiga laki-laki (OS, WW, CJ) dan tiga perempuan (AE, NF, QA), sehingga distribusi gender dalam kelompok ini seimbang. Dari segi prestasi akademik, indeks prestasi kumulatif (IPK) mereka berkisar antara 2.68 hingga 3.65, dengan IPK tertinggi dimiliki oleh NF (3.65) dan terendah oleh

WW (2.68), yang mencerminkan keberagaman kemampuan akademik dalam kelompok. Dalam hal keaktifan berorganisasi, dua orang informan terlibat aktif dalam organisasi kampus (OS dan QA), sementara empat lainnya (AE, NF, WW, CJ) tidak aktif, menunjukkan adanya perbedaan pengalaman sosial dan kepemimpinan di antara peserta FGD.

Tabel 2. Karakteristik Informan pada FGD 2

No	Inisial/Kode	Jenis Kelamin	IPK	Organisasi
1	AN	Laki-Laki	2.97	Tidak Aktif
2	AF	Perempuan	3.14	Aktif
3	RD	Laki-Laki	3.48	Tidak Aktif
4	IC	Perempuan	2.97	Aktif
5	RI	Laki-Laki	2.74	Tidak Aktif
6	NN	Perempuan	3.34	Tidak Aktif
Total		6 informan		

Karakteristik informan pada FGD sesi-2 juga terdiri dari enam mahasiswa dengan komposisi yang beragam. Terdiri dari tiga laki-laki (AN, RD, RI) dan tiga perempuan (AF, IC, NN), kelompok ini menunjukkan keseimbangan gender yang serupa dengan sesi sebelumnya. Dari aspek akademik, IPK informan berada dalam rentang 2.74 hingga 3.48, dengan nilai tertinggi dimiliki oleh RD (3.48) dan terendah oleh RI (2.74), mencerminkan variasi dalam pencapaian akademik. Dalam hal keaktifan berorganisasi, hanya dua orang yang terlibat aktif (AF dan IC), sementara empat lainnya (AN, RD, RI, NN) tidak aktif dalam organisasi, menandakan mayoritas peserta memiliki keterlibatan sosial yang lebih rendah di lingkungan kampus

1. Persepsi Umum Mengenai Efikasi Diri

Secara umum, mahasiswa menunjukkan pemahaman bahwa efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan akademik seperti penyusunan skripsi dan ujian OSCE. Namun, sebagian mahasiswa masih memaknai efikasi diri sebatas "percaya diri", belum sepenuhnya mencakup aspek regulasi diri dan ketekunan menghadapi hambatan.

2. Aspek Magnitude, Strength, dan Generality

a. Magnitude

Aspek magnitude menggambarkan sejauh mana mahasiswa meyakini kemampuan mereka untuk menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan berbeda. Hasil FGD menunjukkan bahwa tekanan akademik sering dipersepsikan sebagai tantangan positif. Salah satu informan menyatakan:

"Misal pembimbing pengen minta cepet selesai. Walaupun terdengar kayak tekanan, tapi itu bikin saya semangat. Target dosen April, saya coba selesaikan Maret. Jadi tantangan buat saya." (OS)

Beberapa mahasiswa juga menganggap kegagalan awal sebagai pengalaman yang memperkuat keyakinan diri. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan:

"Waktu pertama remed, rasanya down banget. Tapi karena itu, saya belajar lebih giat dan akhirnya lulus di pertemuan berikutnya. Jadi malah makin semangat." (WW)

Temuan ini menunjukkan bahwa magnitude efikasi diri berkembang melalui proses adaptasi terhadap tantangan dan pengalaman langsung, di mana kegagalan dapat menjadi pemicu peningkatan kemampuan diri bila disikapi secara positif.

b. Strength

Aspek strength menunjukkan ketahanan keyakinan diri saat menghadapi hambatan. Mahasiswa dengan efikasi diri kuat mampu mempertahankan keyakinannya meskipun mengalami revisi atau penilaian rendah.

"Kalau masalah yakin itu tetap yakin. Kalau dari awal kita udah yakin, tiap tahap harus bisa dilewat. Kita belajar nggak sendirian, lihat teman bisa, kita juga bisa." (WW)

Namun, sebagian mahasiswa memiliki strength yang fluktuatif dan bergantung pada hasil akademik.

"Saya makin yakin itu kalau nilai blok bagus atau skripsi di-ACC. Tapi mulai ragu kalau revisi banyak atau nilai jelek." (AF)

Temuan ini menunjukkan bahwa strength efikasi diri mahasiswa kedokteran dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, dan kemampuan mengelola tekanan.

c. Generality

Aspek generality menggambarkan sejauh mana efikasi diri dapat diterapkan di berbagai situasi. Sebagian besar mahasiswa masih memusatkan efikasi diri pada konteks akademik, meski ada indikasi perluasan ke konteks profesional.

"Saya punya kemampuan yang cukup baik dalam manajemen waktu yang menurut saya bisa digunakan di lingkungan pekerjaan kelak." (CJ)

Secara keseluruhan, *generality* efikasi diri mahasiswa kedokteran masih berkembang mulai bergeser dari konteks akademik ke arah kesiapan profesional, namun belum sepenuhnya stabil di berbagai situasi.

3. Empat Sumber Utama Efikasi Diri Menurut Bandura
a. *Mastery Experience*

Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akademik terbukti menjadi sumber efikasi diri yang paling kuat.

"Dari osce kemarin, kalau kita belajarnya serius dan ngerti, bakal enak untuk melewatinya." (WW)

Sebaliknya, pengalaman kegagalan berulang seperti revisi skripsi menurunkan efikasi diri mahasiswa. Namun, keberhasilan setelah kegagalan memperkuat keyakinan bahwa usaha dan strategi baru dapat membawa hasil lebih baik.

b. *Vicarious Experience*

Melihat teman atau senior yang lebih dahulu berhasil juga berpengaruh terhadap pembentukan efikasi diri.

"Kalau lihat teman udah seminar duluan, jadi pengen cepet juga nyusul biar bisa selesai bareng." (QA)

Selain itu, pengalaman non-akademik seperti permainan daring juga menciptakan efek motivasional serupa:

"Kalau win streak main ML tuh seneng banget, jadi makin semangat ngerjain skripsi." (OS)

Fenomena ini menunjukkan bahwa *vicarious experience* dalam konteks sosial maupun simbolik turut memperkuat motivasi dan keyakinan diri mahasiswa.

c. *Verbal Persuasion*

Dukungan verbal dari teman, keluarga, dan dosen merupakan pendorong penting efikasi diri.

"Kalau jenuh, teman yang nyemangatin itu penting banget. Bisa ngobrol, nambah semangat." (WW)

"Kalau dosennya sabar dan bisa diajak diskusi, rasanya tenang dan jadi semangat ngerjain skripsi." (AF)

Persuasi verbal berperan sebagai *reinforcement* eksternal yang membantu mahasiswa mempertahankan rasa percaya diri saat menghadapi tekanan akademik tinggi.

d. *Emotional and Physiological States*

Kondisi emosional yang stabil membuat mahasiswa lebih percaya diri, sementara stres dan kelelahan menurunkan efikasi diri.

"Keluarga udah banting tulang buat kita sekolah. Kalau down, ingat itu jadi semangat lagi buat lanjut." (CJ)

Strategi *self-reward* dan kegiatan relaksasi membantu menjaga keseimbangan emosional mahasiswa selama proses akademik berlangsung.

4. Tiga Faktor Tambahan: *Sense of Belonging*, *Locus of Control*, dan Dukungan Dosen

Rasa kebersamaan (*sense of belonging*) menjadi faktor penting dalam memperkuat efikasi diri. Mahasiswa yang merasa diterima dan memiliki teman seperjuangan lebih termotivasi untuk menyelesaikan skripsi.

"Punya teman perjuangan, support system, dan keluarga yang kasih semangat bikin proses lebih lancar." (AF)

Faktor kedua, *locus of control*, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keyakinan bahwa hasil ditentukan oleh usaha pribadi memiliki efikasi diri lebih stabil.

"Kalau bukan kita yang gerak, siapa lagi? Skripsi ini tanggung jawab kita sendiri." (AF)

"Aku percaya hasil itu sebanding sama usahaku, makanya harus semangat terus walau capek." (RD)

Faktor ketiga adalah dukungan dosen pembimbing. Dosen yang kooperatif, empatik, dan komunikatif terbukti meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa.

“Dosen yang nggak ngintimidasi, bisa diajak diskusi, itu bikin lebih tenang dan yakin sama diri sendiri.” (RD)

Ketiga faktor tambahan ini memperluas pemahaman mengenai

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati dipengaruhi oleh faktor akademik, sosial, dan emosional yang saling berhubungan. Mahasiswa secara umum memiliki persepsi positif terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas akademik seperti skripsi dan ujian OSCE, meskipun menghadapi tekanan dan tuntutan tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan hasil interaksi antara pengalaman pribadi, pengaruh sosial, serta regulasi emosional individu.

1. Empat Faktor Utama Efikasi Diri Menurut Bandura

a. *Mastery Experience*

Pengalaman langsung dalam keberhasilan maupun kegagalan terbukti menjadi faktor terkuat pembentuk efikasi diri mahasiswa. Mahasiswa yang berhasil melewati ujian OSCE atau menyelesaikan revisi skripsi melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Sebaliknya, kegagalan yang berulang dapat menurunkan keyakinan diri bila tidak diikuti dengan pengalaman positif berikutnya. Temuan ini mendukung pandangan Bandura (1997) dan Lent et al. (2000), bahwa pengalaman sukses yang berulang memperkuat keyakinan atas kemampuan diri, sementara kegagalan tanpa dukungan korektif menurunkannya.

b. *Vicarious Experience*

Pengalaman tidak langsung melalui pengamatan terhadap keberhasilan teman sebaya juga berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri. Melihat rekan yang lebih dahulu berhasil dalam seminar atau ujian menjadi pemicu motivasi untuk

pembentukan efikasi diri mahasiswa kedokteran, di mana dimensi sosial dan lingkungan akademik berperan sama pentingnya dengan faktor psikologis individual.kompleks.

berusaha lebih keras. Seperti dikemukakan Schunk & Pajares (2002), modeling efektif bila individu mengidentifikasi kesamaan dengan figur yang diamati. Dalam konteks ini, mahasiswa kedokteran memperoleh dorongan efikasi diri melalui pengalaman sosial dan kompetitif yang memperkuat keyakinan bahwa keberhasilan juga dapat dicapai oleh diri sendiri.

c. *Verbal Persuasion*

Dukungan verbal dari teman sebaya, keluarga, dan dosen pembimbing menjadi penguat efikasi diri, terutama saat mahasiswa menghadapi kelelahan akademik. Komunikasi yang suportif berfungsi sebagai reinforcement eksternal yang membantu mahasiswa mempertahankan motivasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Komarraju & Nadler (2013), yang menegaskan bahwa dukungan verbal dari figur signifikan meningkatkan motivasi akademik dan kepercayaan diri.

d. *Emotional and Physiological States*

Kondisi emosional berperan penting dalam menentukan kekuatan efikasi diri. Mahasiswa dengan kesejahteraan emosional yang baik lebih mampu mengelola stres akademik, menggunakan strategi self-reward, dan menjaga fokus belajar. Sebaliknya, stres yang berlarut-larut menurunkan kepercayaan diri dan produktivitas. Hasil ini mendukung temuan Chemers et al. (2001), bahwa stabilitas emosional berkontribusi langsung terhadap peningkatan efikasi diri akademik.

2. Integrasi Temuan Tambahan

Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor tambahan yang memperluas pemahaman terhadap teori efikasi diri Bandura, yaitu *sense of belonging*, *locus of control* internal, dan dukungan sosial dari dosen. Ketiganya berperan sebagai penguat konteks sosial dan akademik dalam pembentukan efikasi diri mahasiswa.

a. *Sense of Belonging*

Perasaan diterima dan menjadi bagian dari komunitas akademik berfungsi sebagai emosional buffer terhadap stres akademik. Mahasiswa yang memiliki kelompok belajar dan dukungan sejawat menunjukkan efikasi diri lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Nasser & Saroughi (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan berdampak positif terhadap efikasi diri. Dalam kerangka teori Bandura, *sense of belonging* dapat dipahami sebagai bentuk *vicarious experience* sosial, di mana interaksi positif dengan lingkungan memperkuat persepsi kemampuan diri.

b. *Locus of Control* Internal

Mahasiswa dengan *locus of control* internal yang kuat meyakini bahwa hasil akademik merupakan konsekuensi dari usaha pribadi, bukan faktor eksternal. Keyakinan ini membuat mereka lebih resilien dan proaktif dalam menghadapi hambatan. AF dan RD menegaskan bahwa tanggung jawab atas hasil belajar mendorong mereka untuk tetap semangat meskipun menghadapi revisi berulang. Temuan ini mendukung penelitian Prawitasari et al. (2023), yang menyatakan bahwa *locus of control* internal memperkuat *mastery experience* melalui peningkatan tanggung jawab dan kontrol diri.

c. Dukungan Sosial dari Dosen

Hubungan interpersonal dengan dosen pembimbing juga menjadi elemen penting dalam pembentukan efikasi diri. Dosen yang bersikap empatik, terbuka, dan suportif mampu menurunkan kecemasan serta memperkuat kepercayaan diri mahasiswa. Sebaliknya, pendekatan otoriter menurunkan motivasi dan efikasi diri. Temuan ini selaras dengan penelitian Kartika & Jannah (2024), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial akademik memperkuat *verbal persuasion* dan emotional regulation dalam konteks pendidikan tinggi.

3. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas model efikasi diri Bandura

dengan menambahkan tiga faktor kontekstual *sense of belonging*, *locus of control*, dan dukungan dosen yang berfungsi sebagai penguat dalam konteks pendidikan kedokteran. Integrasi antara faktor personal dan sosial ini menunjukkan bahwa pembentukan efikasi diri tidak hanya bergantung pada pengalaman individu, tetapi juga pada lingkungan akademik yang mendukung.

Secara praktis, hasil ini menegaskan perlunya intervensi fakultas dalam membangun ekosistem pembelajaran yang suportif, mendorong keterlibatan dosen sebagai mentor, dan menyediakan pelatihan manajemen stres bagi mahasiswa tingkat akhir. Pendekatan holistik ini dapat membantu mahasiswa meningkatkan keyakinan diri sekaligus kesiapan profesional mereka.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengumpulan data hanya dilakukan melalui dua sesi FGD dengan jumlah informan terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi mahasiswa kedokteran. Kedua, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa tanpa observasi langsung terhadap perilaku akademik aktual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* dan memperluas jumlah partisipan dari berbagai universitas kedokteran guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, mayoritas mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung memiliki persepsi efikasi diri yang cukup baik, terutama dalam konteks akademik seperti menghadapi ujian OSCE, menyelesaikan skripsi, dan menghadapi tantangan perkuliahan lainnya. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka, meskipun efikasi diri tersebut masih bersifat kontekstual dan belum

sepenuhnya mencerminkan aspek *generality*. Ditemukan bahwa efikasi diri mahasiswa cenderung menurun saat menghadapi kegagalan atau kritik, namun mereka juga memiliki strategi regulasi emosi dan motivasi yang efektif untuk bangkit kembali. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa meliputi empat aspek utama menurut Bandura, yaitu *Mastery Experience*, *vicarious experience*, *Verbal Persuasion*, dan *emotional state*. Selain itu, faktor tambahan seperti *sense of belonging*, *locus of control internal*, dan dukungan sosial dari dosen turut memperkuat efikasi diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan mempersiapkan diri untuk peran profesional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- American College Health Association. (2019). Undergraduate student reference group executive summary spring 2019. South African Medical Journal, 101(2003), 16.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York, NY: W.H. Freeman and Company.
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first-year college student performance and adjustment. Journal of Educational Psychology, 93(1), 55–64.
- Gusti, L. C. A. (2023). Hubungan efikasi diri dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Tahun 2023: Inovasi Layanan BK di Era Merdeka Belajar, 13(1), 104–116.
- Kartika, D., & Jannah, R. M. (2024). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial guru dengan pembelajaran mandiri siswa sekolah dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 7(1), 12–21.
- Komarraj, M., & Nadler, D. (2013). Self-efficacy and academic achievement: Why do implicit beliefs, goals, and effort regulation matter? Learning and Individual Differences, 25, 67–72.
- Laurencelle, F., & Scanlan, J. (2018). Graduate students' experiences: Developing self-efficacy. International Journal of Nursing Education Scholarship, 15(1), 1–10.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. Journal of Counseling Psychology, 47(1), 36–49.
- Mahmudi, M. H., & Suroso. (2014). Efikasi diri, efikasi sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 3(2), 183–194.
- Nasser, R., & Saroughi, M. (2021). School belonging and academic self-efficacy in middle school students: The mediating role of peer relationships. Journal of Adolescence, 89, 1–11.
- Prawitasari, H. D., Sugiyo, S., & Saraswati, T. (2023). Locus of control internal dan efikasi diri sebagai prediktor resiliensi akademik siswa SMA. Jurnal Psikologi Insight, 15(2), 101–110.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Raihandy, Q. (2023). Hubungan kepercayaan diri dengan mekanisme koping dalam menghadapi skripsi mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7, 1–10.
- Rayhana. (2023). Pengembangan instrumen "self-efficacy" mahasiswa kedokteran tingkat akhir (semester VII) di Jakarta.

- Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), 9, 1–12.
- Sari, D. A. M., & Rahayu, D. (2022). Peran efikasi diri terhadap stres akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 741–750.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In A. Wigfield & J. S. Eccles (Eds.), *Development of achievement motivation* (pp. 15–31). San Diego, CA: Academic Press.
- Toharudin, U., Rahmat, A., & Kurniawan, I. S. (2019). The importance of self-efficacy and self-regulation in learning: How should a student be? *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), 1–6.
- Wilde, N., & Hsu, A. (2019). The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–12.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.